

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan potensi ekonomi agar mencapai hasil yang optimal. Lembaga keuangan, khususnya lembaga Perbankan mempunyai peranan strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Sinungan, 1992).

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Menurut Siamat (2005) Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Kegiatan bank devisa antara lain adalah: menerima simpanan dan memberikan kredit dalam

valuta asing, termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing, misalnya: *letter of credit, travelers check, money changer*.

Dalam melakukan kegiatan lalu lintas pembayaran, bank memerlukan dana untuk kegiatan tersebut. Oleh karena itu setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Malayu (2002), dana bank digolongkan terdiri dari:

- *Loanable Funds*, dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves* dan surat-surat berharga.
- *Unloanable Funds*, dana-dana yang semata-mata hanya dapat digunakan sebagai *primary reserve*.
- *Equity Funds*, dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap, inventaris, dan penyertaan.

Dana bank ini berasal dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri (dana intern) yang merupakan dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal/penjualan saham, pemupukan cadangan, laba ditahan, dan lain-lain dimana dana ini bersifat tetap. Dana asing (dana ekstern) adalah dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, *call money*, dan lain-lain dimana dana ini bersifat sementara atau harus dikembalikan.

Dana bank yang efektif mendorong peluang besar bagi bank untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peran bank sebagai lembaga perantara tidak lepas dari masalah kredit. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Meningkatnya secara tajam *non performing loan* kartu kredit pada tahun 2013 mempengaruhi daya beli masyarakat yang menurun dan peraturan BI tentang pengguna kartu kredit dinilai sebagai penyebabnya (infobank, 2007). Melihat pengalaman tersebut bank sangat berhati-hati melakukan ekspansi kredit. Saat ini bank membuat perencanaan yang matang, dengan memperhatikan sektor-sektor usaha yang memiliki prospek menguntungkan.

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah *profitability* dan bersinambungan usaha akan berlanjut (Leon dan Ericson, 2007).

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Boy Leon dan Sonny Ericson, 2007). Menurut Agus Sartono (2001), *Loan to deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau menjadi tidak likuid (*illiquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan.

Dana pihak ketiga (DPK) dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2003) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat.

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum.

Menurut Dendawijaya (2003). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung

risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai daridana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Selain permodalan, laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lainnya. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003).

Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar

maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit berupa tidak lancarnya kembali yang disebut dengan *NonPerforming Loan* (NPL).Dendawijaya (2003), mengatakan kemacetan fasilitas kreditdisebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank.

Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank, dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri.

Dalam mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut.Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut.Analisis yang digunakan untuk laporan ini adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2004).

Berikut adalah tabel mengenai perkembangan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017:

Table 1.1
Perkembangan Rata-rata LDR, ROA, dan NPL
Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Tahun 2013 – 2017

RASIO	2013	2014	2015	2016	2017
CAR (X1)	17,487	16,933	18,263	20,245	19,767
ROA (X2)	1,321	1,153	0,807	0,074	1,29
NPL(X3)	1,064	1,506	2,116	1,93	2,513
LDR(Y)	86,366	83,152	84,916	84,237	82,736

Sumber : *www.idx.com*, diolah April 2018

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diketahui bahwa kredit yang disalurkan BUSN Devisa dimana ditunjukkan LDR pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dari 86,366% pada akhir 2013 turun menjadi 82,736% pada akhir tahun 2017 atau sebesar 3.53%. Namun pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 83,152% pada tahun 2014 menjadi 84,916% atau sebesar 1,746%. Pada tahun 2016-2017 LDR menurun terus menjadi 82,736%. Selain itu LDR 2014-2017 belum mencapai standart ukuran bank di Indonesia yaitu antara 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004). Bank yang terlalu tinggi LDR nya tidak selalu baik karena LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank.

CAR rata-rata BUSN Devisa pada Tabel 1.1 mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017 tetapi sejalan dengan LDR yang juga mengalami fluktuasi. Kenyataan ini bertentangan dengan teori jika CAR meningkat maka LDR

juga meningkat karena dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

ROA BUSN Devisa mengalami penurunan dari 1,320% pada akhir tahun 2013 menjadi 0,074% pada akhir tahun 2016 dimana tidak sejalan dengan perkembangan LDR. Pada tahun 2013-2017 ROA mengalami penurunan sebesar 0,08% yang mana dibarengi oleh LDR yang meningkat. ROA tahun 2013-2017 menurun terus sebesar 0,03% dan tidak sejalan dengan meningkatnya LDR. Namun pada tahun 2016-2017 ROA meningkat sebesar 1.216% sejalan dengan peningkatan LDR.

Pada Tabel 1.1 kondisi NPL BUSN Devisa tahun 2014-2015 sejalan dengan kondisi LDR tahun 2014-2015. Namun NPL tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 2,116% menjadi 1,93% kondisi ini tak sejalan dengan teori dimana kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank, dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Sebaliknya kredit bermasalah yang kecil dapat menimbulkan kelonggaran bank untuk menyalurkan kredit.

Melihat pada Tabel 1.1 dimana terjadi kesenjangan gap antara teori yang pastinya dianggap benar dan diaplikasikan pada perbankan. Apabila kesenjangan itu dibiarkan dan akan mempengaruhi likuiditas masa mendatang. Untuk menindak lanjuti kesenjangan tersebut perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut agar dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi likuiditas yang ditunjukkan LDR.

Berbagai penelitian terdahulu yang mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap LDR telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007), Hermawan (2009), Johnshyn (2009), Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010), Pratama (2010), Mukhlis (2011), Prayudi (2011), Utari (2011).

Hasil penelitian Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank *go public* di Indonesia. Dimana variabel independen yang digunakan adalah DPK, CAR, ROA, dan NPL. Hasil yang diperoleh DPK dan ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit. Sedangkan CAR dan NPL menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk meneliti volume kredit.

Penelitian Hermawan (2009), menunjukkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Hasil penelitian oleh Johnshyn (2009) Penelitian mengenai pengaruh prinsip *prudential banking* terhadap proposi penyaluran kredit pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa CAR dan NPL berpengaruh simultan dan signifikan terhadap proposi penyaluran

2 kredit. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji-F, dimana F Hitung sebesar 25,692 yang lebih besar dari F Tabel sebesar 3,68. Dan rasio CAR dan NPL berpengaruh secara partial dan signifikan terhadap PPK, dibuktikan dengan penolakan tingkat signifikan pada taraf signifikan 5%.

Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) dalam penelitian Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. Dimana variabel independen adalah BOPO, NPL, CAR, DPK, ROA, penempatan dana pada SBI, dan *market share*. Menunjukkan hasil secara signifikan mempengaruhi kredit antaralain: CAR, ROA, dan SBI. Selanjutnya variabel yang tidak signifikan mempengaruhi kredit adalah: NPL, BOPO, DPK, dan *market share*.

Pratama (2010) penelitian mengenai Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan studi pada Bank Umum di Indonesia. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang

baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Mukhlis (2011) dalam penelitian penyaluran kredit ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga (DPK) dan tingkat *non performing loans* (NPL). Menunjukkan hasil bahwa berdasarkan hasil estimasi ECM dapat dijelaskan pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit tidak signifikan. Hal ini terjadi karena dalam alokasikanya belum optimal dan hal ini dibuktikan bahwa tingkat LDR masih rendah. Pengaruh NPL terhadap penawaran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank dengan koefisien regresi sebesar 0,20. Hal itu mengandung arti bahwa kenaikan NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit.

Prayudi (2011) Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,812, 0,209 dan 0,121, sedangkan variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,001 dan 0,011. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 25,5 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Utari (2011) Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Asset*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,192 > 0,050$, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,560 > 0,050$, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,050$. Kelimavariabel berpengaruh sebesar 24,4% terhadap LDR.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi LDR menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji ulang mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi *loans to deposit ratio* (LDR). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penelitian ini mengambil judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017**". Dimana variabel independen terdiri atas CAR, ROA, NPL dan variabel dependen adalah LDR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menjadi penentu

penyaluran kredit. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi rasio CAR, ROA, NPL, dan LDR pada bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017?
2. Apakah CAR, ROA, dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- Menganalisis posisi rasio CAR, ROA, NPL dan LDR pada bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.
- Menganalisis CAR, ROA, dan NPL secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- Memberikan kontribusi kepada pihak perbankan sebagai dasar pengambilan keputusan perencanaan manajemen likuiditas di masa mendatang.
- Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk bahan pembanding penelitian mengenai *loan to deposit ratio*.
- Sebagai bahan evaluasi akhir untuk menyelesaikan studi pada jurusan ilmu ekonomi, fakultas ekonomi UNWIRA Kupang.